BAB II

KERANGKA KONSEP

Penting bagi penulis untuk mencari rujukan lewat beberapa karya terdahulu. Tinjauan yang menyeluruh merupakan dasar dan inspirasi bagi penelitian yang substansial dan bermanfaat. Sebagai dasar dari setiap proyek penelitian, tinjauan pustaka harus mencapai beberapa tujuan utama: membantu peneliti memahami status pengetahuan terkini di lapangan, menetapkan konteks untuk pekerjaan mereka, dan menyoroti kesenjangan atau masalah yang akan dibahas dalam penelitian (Boote & Beile, 2005). Karya terdahulu juga penting bagi penulis untuk mencari kelebihan dan mengembangkan kekurangan yang ada dalam karya terdahulu untuk kualitas karya yang akan dibuat. Penulis akan menjelaskan relevansi dan keterkaitan karya terdahulu untuk menemukan celah yang bisa dikembangkan menjadi lebih baik. Berikut adalah beberapa karya terdahulu.

2.1 Karya Terdahulu

2.1.1 Dokumenter *Why People Risk Their Lives at One of The Largest Landfills in The World | Risky Business* oleh Insider

Dokumenter *Why People Risk Their Lives at One of The Largest Landfills in The World | Risky Business* merupakan dokumenter berdurasi 11 menit yang diproduksi oleh Insider, sebuah media daring Amerika Serikat. Video dokumenter tentang resiko keselamatan hidup pemulung di Bantargebang ditayangkan di kanal YouTube mereka pada 2022.

Pengemasan dokumenter dilakukan dengan mengikuti dua pemulung Bantargebang, mulai dari kehidupan mereka, sampai kesehariaan mereka di Bantargebang. Tim produksi Insider juga sampai masuk ke rumah mereka untuk memperlihatkan kondisi rumah dan keluarga yang mereka miliki, menambah kedekatan antara audiens dengan kedua pemulung tersebut.

Dari segi produksi, Insider menampilkan banyak visual menarik. Berbagai *angle* digunakan untuk mendeskripsikan adegan-adegan tertentu sehingga menjadi lebih bermakna. Di dokumenter ini, terdapat beberapa *long shot* yang memperlihatkan betapa besarnya tumpukan sampah yang ada di Bantargebang dan juga memperlihatkan betapa kecilnya para pemulung yang ada di situ. Hal ini memberikan pesan bahwa para pemulung memiliki resiko keselamatan yang tinggi dari tumpukan sampah yang sangat besar. Baksin (2006) menjelaskan bahwa *long shot* digunakan untuk memperlihatkan subjek dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, memberikan konteks dan skala yang lebih luas kepada penonton.

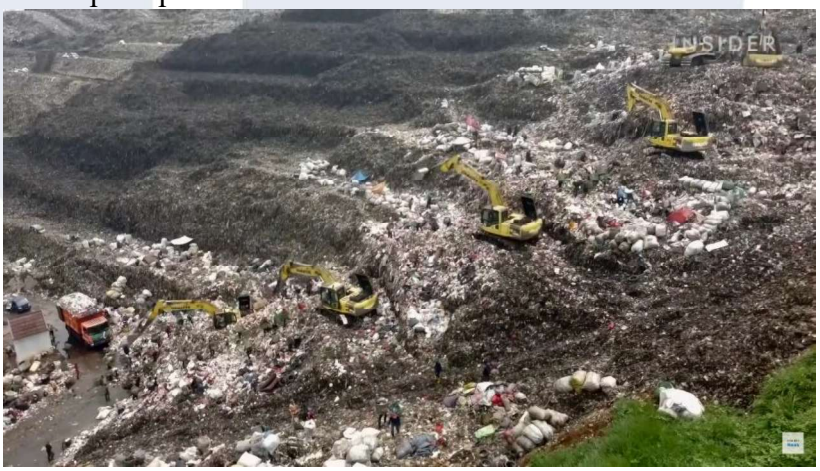

Gambar 2.1 Contoh Penggunaan Long Shot di Program "Risky Business"

Sumber: Insider, 2022

Dari segi konten, dokumenter karya Insider ini memiliki keterkaitan dengan karya penulis karena membahas keselamatan kerja. Namun, terdapat perbedaan profesi yang diliput karena penulis ingin membuat dokumenter tentang keselamatan kerja kru produksi film. Oleh karena itu, penulis akan mengambil referensi dari sisi produksi dan *treatment* adegan yang ada dalam dokumenter Insider tersebut.

Hal menarik yang ada dalam dokumenter Insider ini adalah penggunaan berita lampau yang terkait dengan topik dokumenter mereka. Insider menggunakan cuplikan berita dari 2005 tentang meledaknya gunung sampah akibat gas metana yang tertimbun. Penulis juga akan menerapkan hal tersebut

untuk menunjukkan kasus-kasus kecelakaan kerja yang terjadi kepada kru produksi film sebelumnya, seperti tragedi-tragedi yang merenggut nyawa kru produksi film akibat kelalaian dari pihak lain. Ditambah dengan cerita dari narasumber yang direncanakan, karya penulis akan memberikan kebaruan dan memperkuat cerita.

2.1.2 Film Dokumenter *Workingman's Death* karya Michael Glawogger

Film dokumenter *Workingman's Death* karya Michael Glawogger menyelidiki kondisi ketenagakerjaan global dan menekankan risiko berat yang harus dihadapi karyawan dalam pekerjaan yang menuntut fisik dan berbahaya. Film ini dibagi menjadi lima bagian, yang masing-masing memperlihatkan pekerja di pabrik baja di Tiongkok, lokasi konstruksi di Pakistan, tambang belerang di Indonesia, rumah pemotongan hewan di Nigeria, dan tambang batu bara di Ukraina.

Film ini menggambarkan kerasnya kehidupan yang dijalani para pekerja dan bagaimana mereka sering menghadapi risiko fisik tanpa perlindungan yang memadai. Hal ini menunjukkan bagaimana keselamatan di tempat kerja masih diabaikan atau dikorbankan demi keuntungan finansial di banyak bagian dunia. Selain bahaya fisik dari tempat kerja yang berbahaya, para pekerja dalam film ini juga harus menghadapi pengabaian lembaga politik dan ekonomi terhadap kesejahteraan mereka.

Dari segi produksi, Glawogger menghadirkan banyak visual apik yang memperlihatkan keindahan dalam pekerjaan "kotor". *Treatment* adegan dalam pembuatan film dokumenter sangat penting untuk menyampaikan makna dan pertimbangan etis. Pernyataan sutradara Jean-Luc Godard yang terkenal "*tracking shot* adalah masalah moralitas", menyoroti hubungan antara etika dan estetika dalam film (Downing & Saxton, 2009).

Gambar 2.2 Salah Satu Adegan dalam "Workingman's Death"

Sumber: Paul Thitges Distributions, 2005

Dari segi konten, *Workingman's Death* menunjukkan bagaimana pertimbangan finansial memengaruhi pilihan untuk terus bekerja di lingkungan yang berbahaya. Hal ini didasarkan oleh kebutuhan finansial para pekerja dalam film dokumenter tersebut. Penambang batu bara di Ukraina dan penambang belerang di Indonesia tetap bekerja keras meskipun menghadapi bahaya.

Keterkaitan *Workingman's Death* dengan karya yang akan penulis buat adalah pembahasan mengenai keselamatan kerja yang cenderung diabaikan untuk mendapatkan uang. Para kru produksi film harus mengikuti keinginan *production house* untuk kepentingan finansial dan target produksi sehingga mengorbankan keselamatan kerja. Namun, terdapat celah antara *Workingman's Death* dengan karya yang ingin penulis buat, yaitu tidak ada segmen mengenai produksi film. Oleh karena itu, penulis akan menerapkan arahan sinematografi Glawogger yang menghadirkan visual sinematis layaknya sebuah film layar lebar.

2.1.3 Film Dokumenter *Side by Side* karya Christopher Kenneally

Film Dokumenter *Side by Side* adalah dokumenter yang membahas perubahan teknologi sinematografi yang disutradarai oleh Christopher Kenneally, dengan aktor laga ternama Keanu Reeves sebagai produser pada 2012. Dokumenter ini menampilkan wawancara dengan banyak sineas dan

pembuat film terkenal, seperti James Cameron, David Fincher, Martin Scorsese, Christopher Nolan, dan lainnya, yang membagi pandangan mereka tentang dampak teknologi digital terhadap cara film diproduksi, didistribusikan, dan ditonton.

Dokumenter dikemas dengan menghadirkan banyak narasumber ternama yang memiliki peran berbeda-beda dalam produksi film, seperti sutradara, sinematografer, dan produser. Alur cerita dalam dokumenter ini bergerak dari pendapat-pendapat narasumber mengenai film analog dan mengapa mereka menyukainya, sampai perkembangan kamera digital yang awalnya tidak diterima dengan baik.

Dari segi produksi, *Side by Side* menghadirkan banyak visual yang memperlihatkan apa yang terjadi di balik layar, yang biasa disebut *B-roll*. *B-roll* adalah segala rekaman yang bukan merupakan subjek utama yang sedang diwawancarai atau berbicara langsung ke kamera, tetapi masih berkaitan dengan topik yang sedang dibahas (Thompson & Bowen, 2009). *B-roll* balik layar yang variatif membuat dokumenter ini tidak membosankan dan memberikan konteks lebih kepada audiens mengenai produksi film. Penggunaan *multicamera* pada wawancara narasumber juga menjaga kesegaran dokumenter. Pengaturan *multicamera* sangat penting dalam berbagai aspek produksi video karena pengaturan ini memungkinkan perekaman simultan dari berbagai sudut, mengurangi waktu penyuntingan dan pengambilan ulang sekaligus meningkatkan kontinuitas (Kuriachan, 2017).

Gambar 2.3 Penggunaan Multicamera pada Wawancara George Lucas

Sumber: Tribeca Film & Axiom Films, 2012

Dari segi konten, *Side by Side* tidak memiliki keterkaitan dengan karya yang akan penulis buat. Namun, terdapat keterkaitan dalam subtopik *Side by Side* tentang apa yang terjadi di balik layar. Film dokumenter tersebut hanya menghadirkan subtopik tersebut sebagai pelengkap. Oleh karena itu, penulis akan menerapkan sinematografi wawancara dan menjadikan wawancara sebagai salah satu aspek penggerak cerita.

Gambar 2.4 Visual CG mengenai Penangkapan Gambar pada Kamera Produksi

Sumber: Tribeca Film & Axiom Films, 2012

Hal yang menarik dalam film dokumenter ini adalah penjelasan mengenai bagaimana suatu alat bekerja. *Side by Side* memberikan banyak penjelasan mengenai proses kamera menangkap layar lewat grafis CG (*computer-generated*) yang menambah wawasan audiens. Penulis juga akan menghadirkan bagaimana suatu *prop* atau alat bekerja dengan menanyakan langsung kepada narasumber. Ini akan menambah wawasan audiens mengenai bagaimana sebuah prop bekerja.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Video Dokumenter

Konsep dokumenter yang digunakan dalam karya ini merujuk pada pemikiran John Grierson, pelopor dokumenter modern, sebagaimana dikutip oleh Bill Nichols dalam *Introduction to Documentary* (2010). Grierson mendefinisikan dokumenter sebagai *"the creative treatment of actuality"* Melalui definisi ini, dokumenter dipahami bukan sekadar perekaman peristiwa secara langsung, melainkan sebuah proses kreatif dalam menyusun dan merepresentasikan kenyataan dengan sudut pandang tertentu. Nichols (2010)

juga menegaskan bahwa dokumenter *"neither a fictional invention nor a factual reproduction, but occupies a middle ground, representing the historical world from a point of view"*. Dengan demikian, dokumenter bukanlah cerminan realitas secara literal, melainkan sebuah interpretasi yang berlandaskan fakta, dengan kekuatan naratif yang mampu membentuk pemahaman dan opini publik.

Dalam karya ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk menghadirkan representasi keseharian kru *Special Effects* (SFX) dan *Stunt* di industri film Indonesia. Dokumenter ini tidak hanya merekam aktivitas mereka, tetapi juga mengolahnya sebagai narasi yang mengangkat isu keselamatan kerja dan minimnya pengakuan profesi.

Ayawaila (2008) menjelaskan bahwa video dokumenter adalah media audiovisual yang berfungsi untuk menangkap, merekam, dan menyajikan realitas dengan tujuan memberikan informasi, edukasi, atau refleksi kritis terhadap kehidupan nyata. Dokumenter bukan sekadar rekaman peristiwa, tetapi merupakan hasil dari proses kreatif dan artistik yang melibatkan pengolahan fakta menjadi sebuah narasi yang koheren, dengan sudut pandang tertentu. Ini menekankan bahwa dokumenter memiliki karakter yang informatif sekaligus interpretatif.

Dalam buku *The Art of the Documentary*, Megan Cunningham menyoroti peran video dokumenter sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga memengaruhi persepsi penonton terhadap isu yang diangkat. Kekuatan dokumenter terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan fakta dengan keterlibatan emosional, menciptakan narasi menarik yang beresonansi dengan pemirsa dan memacu mereka untuk berpikir, merasakan, dan bertindak (Cunningham, 2005). Ini menunjukkan bahwa video dokumenter memiliki potensi tidak hanya sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan empati dan tindakan dari penonton.

2.2.2 Jenis Dokumenter

Nichols (2010) menjabarkan enam jenis dokumenter dalam format video. Berikut adalah beberapa jenis dokumenter tersebut

1. *Observational Documentary*

Dokumenter observasional adalah jenis dokumenter yang berfokus pada keterlibatan subjek dalam kegiatan kesehariannya, dengan sedikit atau tanpa intervensi dari pembuat film. Kamera berperan sebagai pengamat, sementara pembuat film tidak muncul di depan layar. Subjek didorong untuk berperilaku secara alami, seolah tidak ada kamera yang merekam. Untuk mempertahankan nuansa realisme, dokumenter ini biasanya tidak menggunakan narasi *voice-over*.

2. *Explanatory Documentary*

Dokumenter eksplanatori menggunakan pendekatan narasi yang dikenal sebagai *voice of god*, di mana suara narator memberikan penjelasan atau konteks yang memperkuat visual yang disajikan. Narator berperan penting dalam membentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan film. Narasi ini juga berfungsi untuk memberikan perspektif yang dianggap objektif kepada penonton. Walaupun demikian, penting bagi narasi dan gambar yang disajikan untuk tetap saling berhubungan dan saling memperkuat.

3. *Poetic Documentary*

Dokumenter puitis mengedepankan kekuatan visual dan estetika emosional, ketimbang sekadar menyampaikan informasi faktual atau sejarah. Melalui suasana, nada, dan komponen visual yang kuat, dokumenter jenis ini bertujuan membangkitkan imajinasi dan perasaan penonton. Berbeda dari dokumenter eksplanatori yang berorientasi pada

penyampaian informasi, dokumenter puitis lebih menitikberatkan pada pengalaman emosional penontonnya.

4. *Participatory Documentary*

Dalam dokumenter partisipatif, pembuat film terlibat langsung dengan subjek yang didokumentasikan, seringkali dengan hidup berdampingan atau ikut serta dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memberikan konteks yang lebih autentik dan memperlihatkan proses interaksi antara pembuat film dan subjek. Dokumenter partisipatif menawarkan perspektif personal pembuat film, berbeda dari pendekatan observasional yang bersifat lebih netral. Melalui interaksi yang intens, penonton diajak untuk merasa seolah menjadi saksi percakapan antara pembuat film dan subjek, sehingga dapat lebih memahami peristiwa yang diangkat.

5. *Reflexive Documentary*

Dokumenter refleksif mengajak penonton untuk tidak hanya fokus pada isi cerita, tetapi juga untuk memikirkan proses pembuatan film dan bagaimana realitas dikonstruksikan melalui media visual. Dengan mendorong kesadaran kritis, jenis dokumenter ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu yang dibahas, sekaligus mengajak penonton untuk mengevaluasi fakta dan sudut pandang yang disajikan.

6. *Performative Documentary*

Dokumenter performatif menyoroti keterlibatan emosional antara pembuat film dan subjek, dengan tujuan membenamkan penonton dalam pengalaman dan perasaan yang bersifat pribadi dan intim Pendekatan ini seringkali menggabungkan unsur dramatik atau simbolik dengan kenyataan, untuk menciptakan dampak emosional yang lebih kuat pada penonton.

2.2.3 Jurnalisme Advokasi

Jurnalisme advokasi merupakan bentuk jurnalistik yang mengambil peran dalam menyokong atau menyuarakan sudut pandang, agenda, atau kebijakan yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial/politik secara aktif. Jurnalisme advokasi secara gamblang menampilkan interpretasi dan argumen yang bermaksud untuk menggerakkan opini khalayak atau memengaruhi pengambil kebijakan. McNair (2017) menjelaskan bahwa jurnalisme advokasi sering kali menyatukan reportase dengan aktivisme dalam upaya untuk memengaruhi wacana publik dan kebijakan. Pendekatan ini yang menjadi penyeimbang narasi-narasi dominan yang diusung oleh media, dengan menyoroti isu-isu yang cenderung tidak terlihat (McNair, 2017).

Nelson (1990) berpendapat bahwa pendekatan jurnalisme advokasi dalam masyarakat plural memberikan suara kepada perspektif alternatif, dan menantang hegemoni narasi oleh media besar. Jurnalisme advokasi berusaha untuk mendorong perubahan sosial melalui pendekatan yang lebih mengerucut. Dengan begitu, media juga berperan sebagai agen perubahan yang aktif untuk berusaha mengarahkan perhatian masyarakat kepada isu-isu yang dianggap mendesak (Nelson, 1990).

Atkinson (2017) mengatakan bahwa jurnalisme advokasi dapat menjadi alat penting bagi aktivisme sosial. Dengan pelaporan yang didasarkan pada advokasi, media dapat memberdayakan sebuah komunitas, menyoroti ketidakadilan sosial, dan menjadi penyedia *platform* bagi suara-suara yang kurang terwakili di dalam ruang publik. Jurnalisme advokasi menjadi katalis bagi transformasi sosial, di mana media menjadi bagian dari suatu gerakan yang mendorong perubahan.

Jurnalisme advokasi relevan dengan karya dokumenter penulis karena penulis ingin membawa isu yang kurang tersorot dalam industri perfilman ke ruang publik. Penulis berharap bahwa isu besar yang akan disorot dalam karya

penulis dapat sampai ke ruang publik dan membawa perubahan ke dalam industri perfilman.

2.2.4 Produksi

Produksi dokumenter adalah tahap di mana pengambilan gambar film sebenarnya terjadi, tetapi sangat dipengaruhi oleh perencanaan dan organisasi yang terjadi selama praproduksi, serta sentuhan editorial dan akhir dalam pascaproduksi (Mamer, 2008). Mamer menguraikan bahwa meskipun produksi (pengambilan gambar) adalah bagian yang sering kali paling terlihat dalam proses pembuatan film, semua tahap lainnya, seperti praproduksi dan pascaproduksi, sangat menentukan hasil akhir film.

Menurut Ayawaila (2008), berikut adalah beberapa tahapan produksi dokumenter.

2.2.4.1 Praproduksi

Tahap praproduksi adalah tahap persiapan sebelum film dibuat. Menurut Ayawaila (2008), praproduksi adalah fase perencanaan yang mencakup pengembangan ide, riset, penulisan naskah, pemilihan pemain, serta penyusunan anggaran dan jadwal produksi.

Penulis tentu akan mencari dan menentukan ide topik untuk membuat video dokumenter. Pembuat dokumenter harus mengamati lingkungan sekitar dan tidak boleh mengandalkan ide khalayan semata. Melakukan diskusi dengan komunitas masyarakat dengan ide terkait juga dapat membantu.

Begitu ide topik sudah ditemukan, penulis akan melakukan riset. Riset merupakan proses yang membutuhkan waktu paling banyak dan dinilai sebagai esensi utama dari sebuah dokumenter (Ayawaila, 2008). Riset merupakan proses mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan melalui observasi komprehensif terkait ide yang ingin digarap (Ayawaila, 2008).

Jika sudah melakukan riset, penulis akan mulai mencari dan menentukan calon-calon narasumber yang akan diwawancarai. Penulis akan mencari narasumber yang berhubungan dengan ide, baik secara definitif, maupun secara karier.

Begitu riset sudah selesai dilakukan, penulis akan membuat *storyline*. *Storyline* adalah rencana pendekatan dan perencanaan alur cerita karya dari awal sampai akhir. Penting bagi penulis untuk merencanakan visualisasi dan susunan cerita untuk merampungkan dokumenter.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan tim untuk produksi. Penulis akan membentuk tim yang berisikan produser, *cameraman*, *scriptwriter*, *audioman*, *lighting*, narator, dan *video editor*. Setiap peran akan memiliki tanggung jawab dan perannya masing-masing dalam menyelesaikan video dokumenter ini. Berikut adalah penjelasan untuk tiap peran menurut Rea & Irving (2010):

1. Produser

   Produser bertanggungjawab dalam melakukan negosiasi dan membuat perjanjian dalam pembentukan tim produksi. Secara garis besar, produser merupakan seseorang yang mengatur semua elemen penting, baik dari sisi kreatif, maupun bisnis.

2. *Scriptwriter*

   Sesuai namanya, *scriptwriter* bertugas untuk menulis dan mengembang skrip untuk dokumenter.

3. *Cameraman*/DP

   DOP (*Director of Photography*) bertugas untuk mewujudkan visualisasi yang diinginkan produser. DOP sendiri di karya ini juga akan bertugas sebagai cameraman yang bertugas untuk mengambil gambar.

4. *Audioman*

Audioman bertanggungjawab untuk segala hal terkait audio. Hal ini mencakup untuk mengatur perangkat audio yang akan digunakan, menangkap audio yang tepat saat melakukan syuting, dan melakukan supervisi terkait penggunaan audio dalam dokumenter.

5. *Gaffer*

   Gaffer bertugas untuk membantu DOP dalam merencanakan dan menetapkan *lighting* yang diperlukan dalam sebuah adegan.

6. Narator

   Narator bertugas untuk menyediakan *voice-over* untuk memandu audiens dalam mencerna video dokumenter. Narator akan merekam *voice-over* sesuai dengan skrip yang sudah ditulis dan disediakan *scriptwriter*.

7. *Video Editor*

   Video editor bertugas di tahap pascaproduksi dan bekerja sama dengan produser untuk menyelesaikan produk akhir dengan melakukan penyesuaian *cut*, transisi, dan visual yang ingin dipakai.

8. *Motion Graphic*

   Motion Graphic bertugas untuk menyiapkan ilustrasi/grafis untuk menjelaskan sesuatu dan menambah visual.

Mengetahui pembagian tugas yang jelas akan memudahkan penulis dan melancarkan proses produksi. Dalam produksi karya ini, penulis akan mengambil peran produser, *scriptwriter*, DOP, dan *video editor*. Maka dari itu, penulis akan mengajak mahasiswa UMN lainnya untuk mengambil peran yang belum terisi.

Setelah semua yang di atas sudah dilakukan, penulis akan menentukan alat dan keperluan produksi, pembuatan linimasa keseluruhan produksi, dan membuat anggaran (*budgeting*).

2.2.4.2 Produksi

Produksi adalah tahap di mana pengambilan gambar dilakukan. Ayawaila mendefinisikan tahap ini sebagai fase realisasi dari rencana yang telah disusun dalam praproduksi, di mana kru dan aktor bekerja bersama untuk merekam gambar dan suara sesuai dengan naskah dan arahan sutradara (Ayawaila, 2008). Pada tahap produksi, semua yang direncanakan di praproduksi diterapkan. Ini adalah fase paling sibuk dan memerlukan koordinasi antara berbagai departemen, seperti kamera, pencahayaan, suara, dan aktor. Keberhasilan fase ini bergantung pada kesiapan yang baik dan komunikasi yang efektif antaranggota kru.

Pada saat melakukan syuting, penulis akan berkoordinasi dengan DOP untuk mengambil gambar sesuai yang sudah direncanakan di *storyline*. Penulis juga akan memastikan pengambilan dan kualitas gambar agar sesuai dengan yang penulis inginkan dan memenuhi kebutuhan *shot list*.

Wawancara merupakan hal krusial dalam video dokumenter ini. Maka dari itu, penulis akan mempertimbangkan semua aspek yang dapat melancarkan proses wawancara, seperti lokasi, posisi, dan latar belakang narasumber. Tempat wawancara harus dilakukan di tempat yang kondusif dan posisi wawancara harus dipertimbangkan. Penentuan lokasi dan latar wawancara penting dalam penguatan visual dalam video dokumenter (Ayawaila, 2008).

2.2.4.3 Pascaproduksi

Pascaproduksi adalah tahap penyuntingan dan penyelesaian akhir film. Ayawaila menyatakan bahwa pada fase pascaproduksi, hasil rekaman dari tahap produksi diolah untuk membentuk sebuah

narasi utuh melalui penyuntingan gambar, penambahan musik, suara, efek visual, serta koreksi warna (Ayawaila, 2008). Tahap ini berfokus pada penyempurnaan film dan memastikan bahwa semua elemen visual dan audio bekerja selaras untuk mendukung cerita. Pascaproduksi juga mencakup penambahan elemen tambahan seperti efek khusus atau animasi, jika diperlukan.

Penulis sendiri akan melakukan proses *offline editing*, yaitu proses pemilihan gambar dan melakukan *rough cut*. Tahap *online editing* atau finalisasi akhir akan dilakukan oleh *video editor* dengan menyelaraskan semua elemen audiovisual menjadi hasil akhir karya yang komprehensif.

Tahapan kerja di atas sangatlah relevan untuk karya penulis karena tahapan kerja tersebut akan diterapkan oleh penulis selama pembuatan video dokumenter. Penjelasan konsep di atas juga membantu produksi menjadi lebih terarah dan terencanakan dengan baik.

2.2.5 Teknik Pengambilan Gambar

Menurut Baksin (2006), teknik pengambilan gambar sangat penting dalam menyampaikan pesan visual dan membangun suasana yang mendukung cerita. Berikut adalah beberapa teknik pengambilan gambar.

1. *Close-up*

   Close-up adalah teknik pengambilan gambar yang menyorot wajah atau bagian tertentu dari objek untuk menunjukkan detail yang lebih mendalam. Baksin menjelaskan bahwa pengambilan gambar *close-up* digunakan untuk menekankan ekspresi wajah atau detail objek tertentu yang ingin disorot secara emosional (Baksin, 2006). Teknik ini sering digunakan untuk menyoroti emosi atau reaksi karakter yang dapat memperkuat keterlibatan penonton dengan tokoh atau situasi.

2. *Medium Shot*

Medium shot menampilkan sebagian tubuh subjek, biasanya dari pinggang ke atas, dan sering digunakan dalam dialog atau interaksi antar karakter. Menurut Baksin, *medium shot* memberikan keseimbangan antara karakter dan latar belakang, memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi wajah serta sebagian dari konteks atau lingkungan di sekitar karakter (Baksin, 2006). Teknik ini memungkinkan penonton untuk tetap fokus pada interaksi antar karakter sambil tetap memberikan informasi tentang lingkungan mereka.

3. *Long Shot*

   Long shot adalah teknik yang menampilkan subjek dalam skala yang lebih kecil dengan lebih banyak ruang latar belakang yang terlihat. Baksin menjelaskan bahwa *long shot* digunakan untuk memperlihatkan subjek dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, memberikan konteks dan skala yang lebih luas kepada penonton (Baksin, 2006). Teknik ini sering digunakan untuk menunjukkan aksi yang terjadi dalam ruang yang lebih luas, seperti pemandangan atau adegan luar ruangan.

4. *Over-the-Shoulder Shot*

   Over-the-shoulder shot adalah teknik pengambilan gambar di mana kamera ditempatkan di belakang bahu subjek, dengan subjek lain di depan sebagai fokus. Teknik *over-the-shoulder* digunakan untuk menciptakan rasa kedekatan dalam percakapan atau interaksi antar karakter, seolah-olah penonton ikut serta dalam percakapan tersebut (Baksin, 2006). Ini sering digunakan dalam dialog untuk menunjukkan perspektif dari salah satu karakter.

5. *High and Low Angle*

   Baksin juga membahas pentingnya penggunaan sudut pengambilan gambar untuk menciptakan makna simbolis. Pengambilan gambar dari sudut tinggi (*high angle*) membuat subjek terlihat lebih kecil

atau lebih lemah, sementara pengambilan dari sudut rendah (*low angl*e) dapat memberikan kesan kekuatan atau dominasi (Baksin, 2006). Teknik ini digunakan untuk mengubah persepsi penonton tentang subjek atau situasi yang sedang difilmkan.

6. *Panning/Tilting*

   Teknik *panning* adalah pergerakan kamera secara horizontal, sementara *tilting* adalah pergerakan kamera secara vertikal. Baksin menjelaskan bahwa panning dan tilting digunakan untuk mengikuti pergerakan subjek atau mengungkapkan lebih banyak informasi tentang ruang di sekitar subjek (Baksin, 2006). Ini sering digunakan dalam adegan yang melibatkan aksi atau untuk memperkenalkan ruang baru kepada penonton.

7. *Tracking*

   Tracking shot melibatkan kamera yang bergerak mengikuti subjek, sering kali dengan menggunakan rel atau dolly. *"Teknik ini menciptakan ilusi gerakan dinamis dan memberikan penonton sensasi seolah-olah mereka bergerak bersama dengan karakter."* (Baksin, 2006). *Tracking shot* sering digunakan dalam adegan aksi atau untuk mengikuti karakter melalui ruang yang kompleks.

Konsep ini relevan dalam pembuatan video dokumenter penulis karena menjadi panduan penulis nanti dalam menemukan visual yang menarik. Penulis akan menggunakan angle *eye level* untuk memberikan kesan audiens seolah-olah melakukan pembicaraan secara langsung dengan narasumber. *Close-up* akan digunakan untuk memberikan empasis terhadap suatu hal yang nanti ingin disampaikan. *Medium shot* akan digunakan saat syuting wawancara untuk menekankan sosok narasumber. *Long shot* akan digunakan saat pengambilan visual latar. Konsep ini akan sangat membantu penulis dalam melakukan pengambilan gambar nantinya saat proses produksi.

2.2.6 Transisi Dasar

Menurut Thompson dan Bowen dalam Grammar of the Edit (2009), ada empat transisi dasar yang umum digunakan dalam proses editing, yaitu:

1. *Cut*

Cut adalah transisi paling sederhana dan paling sering digunakan. Perpindahan antar gambar terjadi secara instan, tanpa efek khusus. Teknik ini efektif untuk menjaga alur cerita tetap mengalir, memperkuat kontinuitas, serta menghubungkan satu aksi dengan aksi berikutnya secara langsung.

2. *Dissolve*

Dissolve atau *cross-dissolve* adalah transisi di mana satu gambar secara perlahan menghilang sementara gambar berikutnya muncul secara bertahap. Efek tumpang tindih yang dihasilkan sering dimanfaatkan untuk menunjukkan perpindahan waktu, perubahan emosi, atau untuk menghubungkan dua adegan yang memiliki keterkaitan tema atau suasana.

3. *Wipe*

Wipe adalah transisi di mana sebuah garis atau bentuk grafis "menyapu" gambar yang lama dan membuka gambar yang baru. Biasanya, teknik ini digunakan untuk menandai perpindahan babak cerita, perubahan lokasi, atau lompatan waktu yang cukup signifikan.

4. *Fade*

Fade digunakan untuk membawa gambar perlahan menuju warna hitam (*fade out*) atau sebaliknya, dari hitam ke gambar (*fade in*). Transisi ini sering dipakai untuk menandai awal atau akhir sebuah film, memberi jeda emosional, atau menunjukkan peralihan waktu yang panjang dalam narasi.